

Edukasi Blefaritis dan Pemeriksaan Mata dengan Media PowerPoint di Dusun II Barat Tanjung Gusta

Blepharitis Education and Eye Examination with PowerPoint Media in Dusun II Barat Tanjung Gusta

Saharnauli Janna Verawaty
Simorangkir 1*

Dina Marpaung 2

¹Department of Anatomy, Faculty of Medicine, HKBP Nommensen University, Medan, North Sumatra, Indonesia

²Department of Pulmonology, Faculty of Medicine, HKBP Nommensen University, Medan, North Sumatra, Indonesia

email: saharnauli@uhn.ac.id

Kata Kunci

Kesehatan mata
Blefaritis
Edukasi

Keywords:

Eye health
Blepharitis
Education

Received: August 2023

Accepted: November 2023

Published: Februari 2024

Abstrak

Blefaritis merupakan salah satu keluhan penyakit mata yang paling sering membuat pasien berobat ke klinik. Tanda dan gejala blefaritis bervariasi dan dapat berhubungan dengan berbagai kondisi dermatologis, seperti dermatitis seboroik, rosacea, dan alergi. Blefaritis juga dapat bersifat akut dan kronis. Penderita blefaritis sering kali datang dengan keluhan yang sudah kronis dan berulang, oleh karena itu pemberian edukasi mengenai penyakit ini dan bagaimana cara pencegahan yang paling efektif dipandang perlu untuk dilakukan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai blefaritis, tanda dan gejalanya dan bagaimana cara pencegahannya, dan sekaligus memberikan pemeriksaan mata gratis kepada seluruh peserta penyuluhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan berupa tampilan media presentasi mengenai blefaritis. Pada bagian awal dan akhir dilakukan pretest dan posttest untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan seluruh peserta mengenai topik penyuluhan. Jumlah peserta penyuluhan yang hadir adalah sebanyak 36 orang, dimana laki-laki sebanyak 12,5% dan perempuan sebanyak 88,8%, dengan rentang usia antara 20-70 tahun, dan rentang usia yang paling banyak adalah pada rentang usia 41-50 tahun. Hasil kegiatan penyuluhan mengenai blefaritis ini diperoleh sebanyak 31 orang (86,1%) peserta mengalami peningkatan hasil pretest dan posttest, dan sebagian besar peserta yaitu sebanyak 5 orang (13,9%) menunjukkan hasil posttest yang tetap. Hasil evaluasi kegiatan ini menunjukkan sebagian besar peserta berpendapat kegiatan ini berjalan dengan baik (55,6%).

Abstract

Blepharitis is one of the complaints of eye disease that most often makes patients go to the clinic. Signs and symptoms of blepharitis are varied and may be associated with various dermatological conditions, such as seborrheic dermatitis, rosacea, and allergies. Blepharitis can also be acute and chronic. Blepharitis sufferers often come with complaints that are chronic and recurring. Therefore, it is deemed necessary to provide education about this disease and how to prevent it most effectively. This community service aims to provide education about blepharitis, its signs and symptoms, and how to prevent it, and at the same time, provide free eye examinations to all counseling participants. This community service activity was conducted through counseling and a media presentation regarding blepharitis. At the beginning and end, a pretest and post-test were carried out to assess changes in the level of knowledge of all participants regarding counseling. The number of counseling participants who attended was 36 people, of which 12.5% were men, and 88.8% were women, with an age range between 20-70 years, and the most age range was in the 41-50 year range. The results of counseling activities regarding blepharitis obtained as many as 31 people (86.1%) participants experienced an increase in pretest and post-test results, and most of the participants, namely as many as five people (13.9%), showed consistent post-test results. The evaluation of this activity showed that most participants thought it went well (55.6%).



© 2024. Saharnauli Janna Verawaty Simorangkir, Dina Marpaung. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI:

<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i2.5630>

PENDAHULUAN

Blefaritis merupakan suatu penyakit pada organ vital mata berupa inflamasi pada bagian tepi kelopak mata, dapat bersifat akut dan kronis, yang menyebabkan keluhan mata merah, rasa nyeri pada mata, pengelupasan, dan krusta pada akar bulu mata. (Eberhardt and Guhan, 2021) (Cabourne, 2018) *Blefaritis* merupakan salah satu keluhan penyakit mata yang paling sering membuat pasien berobat ke klinik, dan sering terjadi berulang dan kronis dan biasanya mengenai kedua mata. (Putnam, 2016) Tanda dan gejala *blefaritis* bervariasi dan dapat berhubungan dengan berbagai kondisi dermatologis, seperti dermatitis seboroik, rosacea, dan alergi. Penderita *blefaritis* paling sering datang dengan keluhan rasa tidak nyaman pada mata, epifora, rasa terbakar pada mata, pembengkakan kelopak mata, krusta pada kelopak mata, konjungtiva hiperemis, bahkan keluhan yang berhubungan dengan penglihatan seperti sensitif terhadap cahaya dan penglihatan kabur. *Blefaritis* dapat mengakibatkan perubahan permanen pada morfologi kelopak mata dan penurunan penglihatan pada kondisi yang sudah berkembang menjadi keratopati dan ulseratif kornea. (Amescua *et al.*, 2018)

Blefaritis merupakan salah satu penyakit mata yang paling sering, akan tetapi informasi epidemiologi mengenai kejadiannya prevalensinya pada populasi masih sangat kurang. Penyakit ini dapat terjadi pada semua golongan usia, etnis dan jenis kelamin. Data dari Korean National Health Insurance Service pada periode tahun 2004-2013 menunjukkan terdapat sebanyak 1.116.363 orang yang didiagnosis menderita *blefaritis* di Korea, dan perbandingan kejadian antara laki-laki dan perempuan adalah sekitar 1,3 : 0,9. (Rim *et al.*, 2017) Hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2009, sekitar 37% pasien yang datang berobat ke klinik *oftalmologis* dicurigai menderita *blefaritis*. (Lemp and Nichols, 2009) Di Indonesia sendiri belum terdapat data epidemiologi mengenai angka kejadian *blefaritis*. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Mata Menado di Propinsi Sulawesi Utara, pada periode tahun 2017-2019, *blefaritis* menempati urutan ke 3 sebagai penyakit infeksi mata yang terbanyak, setelah konjungtivitis dan keratitis. (Tehamen, Rares and Supit, 2019)

Blefaritis dapat bersifat akut dan kronis, dan yang paling sering terjadi adalah *blefaritis* kronis. *Blefaritis* akut dapat bersifat ulseratif dan non-ulseratif. *Blefaritis* ulseratif disebabkan oleh infeksi, yang paling sering disebabkan oleh bakteri staphylococcal. Sedangkan *blefaritis* nonulseratif dapat disebabkan oleh reaksi alergi seperti atopik. (Bernardes and Bonfioli, 2010) Sifat kronis *blefaritis*, etiologi yang tidak pasti, dan perkembangan penyakit yang sering terjadi hingga ke bagian permukaan okular, membuat penyakit *blefaritis* ini sulit untuk ditangani. (Putnam, 2016). Terapi utama *blefaritis* adalah menjaga kebersihan kelopak mata secara intensif. Pemberian antibiotik topikal dilakukan pada kasus *blefaritis* anterior yang disebabkan oleh bakteri. Penderita *blefaritis* sering kali datang dengan keluhan yang sudah kronis dan berulang, oleh karena itu edukasi mengenai cara menjaga kebersihan kelopak mata merupakan salah satu metode pencegahan yang paling efektif. (Bernardes and Bonfioli, 2010)

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Gusta. Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal merupakan salah satu kecamatan yang berada dibawah wilayah kabupaten Deli Serdang. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 89,69 Km² atau sekitar 8.969 Ha. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Tanjung Gusta kecamatan Sunggal yaitu sebanyak 33.601 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari komposisi laki-laki berjumlah 9.902 jiwa dan perempuan berjumlah 10.881 jiwa. Desa Tanjung Gusta Kecamatan Sunggal memiliki 6 dusun, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu dusun yang paling padat penduduknya yaitu Dusun II Barat. Desa ini merupakan salah satu desa binaan dari Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen. Hasil survey data dari puskesmas di wilayah desa ini, tidak diperoleh data riil kejadian penyakit *blefaritis* di daerah ini, akan tetapi keluhan pada mata termasuk pada 10 keluhan terbanyak kunjungan pasien ke puskesmas sepanjang tahun 2022-2023. Keluhan mata yang paling sering dialami masyarakat di daerah ini adalah keluhan mata merah dan gangguan refraksi. Data prevalensi

penyakit blefaritis sendiri sebagian besar diperoleh dari data survey, belum terdapat data kongkret mengenai kejadian penyakit ini khususnya di wilayah Sumatera Utara dikarenakan penyakit blefaritis menunjukkan tanda dan gejala yang hampir sama dengan kondisi medis yang lain seperti dermatitis seboroik, rosacea, atopi, dan sindroma mata kering, dan sering kali muncul bersamaan dengan penyakit lain. (Putnam, 2016) Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kasus blefaritis setiap tahunnya, dimana penyakit ini lebih sering terjadi pada wanita dan pada usia 50 tahun ke atas, karena dikaitkan dengan penyakit sistemik. (Utami, 2021) Berdasarkan latar belakang ini, maka dipandang perlu untuk menggiatkan pemberian edukasi mengenai blefaritis, bagaimana gejala yang timbul dan bagaimana cara mencegahnya.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun II Barat Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang selama dua minggu yang terdiri dari kegiatan survey, sosialisasi dan kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan mata. Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini adalah alat proyektor untuk presentasi, poster sebagai alat peraga penyuluhan, Snellan chart untuk pemeriksaan visus, senter untuk pemeriksaan mata, formulir wawancara survey, formulir pretest dan posttest, formulir evaluasi kegiatan. Formulir wawancara survey terdiri dari identitas pengisi, dan panduan pertanyaan yang terdiri atas 10 soal yang akan membantu pewawancara untuk mengetahui jenis-jenis keluhan atau gangguan kesehatan yang paling sering dialami. Formulir *pretest* dan *posttest* terdiri dari 10 pertanyaan seputar kesehatan mata dan blefaritis, dimana masing-masing pertanyaan berupa pertanyaan tertutup berbentuk pilihan berganda yang terdiri dari tiga opsi jawaban yang harus dipilih. Isi dari seluruh pertanyaan mencakup mengenai pengetahuan tentang blefaritis, tanda dan gejala, penyebab, cara penanganan dan pencegahannya. Adapun soal *pretest* dan *posttest* yang digunakan adalah sama. Formulir evaluasi kegiatan bertujuan untuk memperoleh review dari seluruh peserta kegiatan penyuluhan mengenai kegiatan yang telah berjalan. Formulir ini berisi pertanyaan tertutup untuk menilai mengenai topik penyuluhan, jalannya kegiatan penyuluhan dan pertanyaan terbuka mengenai usulan kegiatan selanjutnya.

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan berupa tampilan media presentasi mengenai blefaritis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan survey ke tempat pelaksanaan kegiatan, dalam hal ini melalui puskesmas setempat dan juga melalui wawancara langsung kepada masyarakat setempat dengan berpedoman pada formulir yang telah disiapkan, dengan tujuan untuk mengetahui angka kejadian penyakit dan keluhan kesehatan yang terbanyak di Dusun II Barat Tanjung Gusta. Selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi dan survey lokasi untuk persiapan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada pagi hari, diawali dengan pemberian soal pretest, selanjutnya penjelasan mengenai penyakit blefaritis, ditutup dengan sesi tanya jawab dan posttest. Pemeriksaan kesehatan mata dilakukan setelah kegiatan penyuluhan berlangsung. Adapun jenis pemeriksaan mata yang dilakukan antara lain pemeriksaan visus dan pemeriksaan segmen anterior mata, yang dilakukan oleh dokter-dokter umum yang sudah berpengalaman di bidangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Blefaritis merupakan salah satu penyakit mata yang paling sering, akan tetapi informasi epidemiologi mengenai prevalensinya pada populasi masih sangat kurang, termasuk data penyakit ini di wilayah Sumatera Utara. Data prevalensi penyakit ini sebagian besar diperoleh dari data survey, dikarenakan penyakit blefaritis menunjukkan tanda dan gejala yang hampir sama dengan kondisi medis yang lain seperti dermatitis seboroik, rosacea, atopi, dan sindroma mata kering. (Putnam, 2016) Prevalensi penyakit ini beragam, antara 37-50%, dan

paling sering terjadi pada wanita berusia di atas 50 tahun.(Eberhardt and Guhan, 2021) Pasien dengan kondisi blefaritis, sering datang berobat dengan keluhan mata terasa gatal, atau terasa tidak nyaman seperti ada benda asing yang mengganjal, mata terasa seperti terbakar, dan kering. (Del Castillo *et al.*, 2014) Blefaritis dapat bersifat akut dan kronis, dan yang paling sering terjadi adalah blefaritis kronis. Blefaritis akut dapat bersifat ulseratif dan non-ulseratif. Blefaritis ulseratif disebabkan oleh infeksi, yang paling sering disebabkan oleh bakteri *Staphylococcal*. Sedangkan blefaritis nonulseratif dapat disebabkan oleh reaksi alergi seperti atopik.(Bernardes and Bonfioli, 2010) Berdasarkan hasil penelitian, bakteri penyebab blefaritis tersering adalah *Staphylococcus aureus*, *Staphylococcus epidermidis*, dan *Haemophilus influenza*. Tanda dan gejala pada masing-masing jenis blefaritis sering kali tumpang tindih dan sulit dibedakan, bahkan penyakit mata kering (*dry eye*) juga memiliki tanda dan gejala yang sama dengan blefaritis.(Dias *et al.*, 2019)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan survey yang dilakukan di puskesmas dan wawancara pada 30 orang masyarakat yang berdomisili di Dusun II Barat Tanjung Gusta. Kegiatan penyuluhan dilakukan pada pagi hari yaitu pada tanggal 14 Juli 2023 pukul 09.00, dilakukan dengan metode ceramah dengan menggunakan alat bantu powerpoint (Gambar 1). Jumlah peserta penyuluhan yang hadir adalah sebanyak 36 orang dengan karakteristik yang dapat dilihat pada tabel 1. Peserta penyuluhan laki-laki sebanyak 12,5% dan perempuan sebanyak 88,8%, dengan rentang usia antara 20-70 tahun, dan rentang usia yang paling banyak adalah pada rentang usia 41-50 tahun.

Tabel I. Karakteristik Peserta Penyuluhan

Karakteristik		Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	12,5%
	Perempuan	32	88,8%
Usia	21-30	5	13,9%
	31-40	8	22,2%
	41-50	12	33,3%
	51-60	7	19,4%
	61-70	4	11,1%



Gambar 1. Kegiatan Presentasi.

Pemilihan topik mengenai blefaritis ini adalah dengan pertimbangan topik ini belum pernah dibagikan dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan di Dusun II Barat Tanjung Gusta, dan berdasarkan hasil survey yang dilakukan bahwa keluhan pada mata termasuk salah satu keluhan yang paling sering terjadi dan dikeluhkan oleh masyarakat di daerah ini. Teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat ini terdiri dari penyuluhan mengenai blefaritis dan cara pencegahannya dan ditutup dengan kegiatan pemeriksaan mata. Adapun tujuan dilakukannya pemeriksaan mata adalah untuk memberikan skrining awal kesehatan mata pada seluruh peserta penyuluhan. Media presentasi yang digunakan adalah ppt dan poster yang menampilkan banyak gambar mulai dari gambaran kondisi penyakit blefaritis, tanda dan gejalanya, dan sampai kepada cara pengobatannya. Sepanjang kegiatan penyuluhan, peserta sangat antusias untuk bertanya seputar apa penyebab dari blefaritis, bagaimana cara pencegahan terbaik dan kemungkinan pengobatan sendiri yang dapat dilakukan.

Pengetahuan merupakan salah satu variabel yang dapat langsung dinilai dan diharapkan mengalami peningkatan setelah suatu kegiatan edukasi dilaksanakan. Sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan ini, kami membagikan kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui mengenai ada tidaknya peningkatan pengetahuan mengenai blefaritis pada peserta penyuluhan, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel II. Hasilnya sebanyak 31 orang (86,1%) peserta menunjukkan peningkatan hasil test, yang artinya bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini telah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai infeksi mata blefaritis.

Tabel II. Hasil *pretest* dan *posttest*

Perbedaan hasil <i>pretest</i> - <i>posttest</i>	Jumlah peserta (orang)	Persentase (%)
Tetap	5	13,9%
Peningkatan	31	86,1%
Penurunan	0	0%

Power point merupakan salah satu media edukasi yang sering digunakan terutama di dunia kesehatan. Pemberian edukasi kesehatan dengan media power point ini memiliki berbagai keunggulan, dapat menampilkan huruf, gambar dengan tatanan dan warna-warni yang lebih menarik, dapat memberikan visualisasi yang lebih jelas karena dapat menampilkan bagan dengan bentuk yang beragam sesuai dengan kebutuhan, dapat menambahkan animasi untuk membuat tampilan lebih menarik dan dapat menambahkan klip video sesuai dengan kebutuhan. Penelitian membuktikan bahwa penggunaan power point dapat membantu meningkatkan kemampuan *recall*, seperti yang terlihat juga pada hasil kegiatan ini. (Ding and Liu, 2012; Wirnawa and Sukma Dewi, 2022) Hasil yang sama juga diperoleh Yovita et al., yang membandingkan media video dan power point dalam memberikan konseling mengenai caries gigi, dan hasil yang diperoleh adalah media power point merupakan metode yang paling efektif. (Dewi et al., 2022) Hasil berbeda diperoleh Rina yang membandingkan media power point dan video animasi dalam memberikan penyuluhan mengenai dampak seks bebas pada siswa kelas X dan XI di Yogyakarta, dan hasil yang diperoleh adalah media video lebih efektif digunakan sebagai media edukasi. (Rahmi, 2018)

Peserta penyuluhan sangat antusias dan tertarik dengan penyuluhan ini, hal ini terlihat dari *feedback* yang diberikan peserta penyuluhan melalui kuesioner yang dibagikan pada akhir penyuluhan (**Tabel 3**). Sebagian besar peserta penyuluhan berpendapat penyuluhan ini berjalan dengan baik (55,6%), dan seluruh peserta setuju bahwa penyuluhan ini sangat bermanfaat bagi mereka.

Tabel III. Feedback pelaksanaan pengabdian

Pertanyaan	Jumlah	Persentase
Jalannya penyuluhan	Cukup	0
	Biasa aja	11,1%
	Baik	55,6%
	Sangat baik	33,3%
Apakah penyuluhan ini bermanfaat	Ya	100%
	Tidak	0
Apakah berminat untuk mengikuti kegiatan yang sama di masa mendatang	Ya	66,7%
	Belum tahu	33,3%
	Tidak	0

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan mata mengenai penyakit blefaritis sangat efektif dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dengan media power point, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil posttest sebanyak 86,1% dan hasil feedback juga menunjukkan seluruh peserta penyuluhan sependapat bahwa kegiatan penyuluhan ini dirasakan bermanfaat bagi mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen Medan dan perangkat desa dan masyarakat Dusun II Barat Tanjung Gusta

REFERENSI

- Amescua, G. et al. (2018) 'Blepharitis Preferred Practice Pattern', *American Academy of Ophthalmology*, pp. P56-P93. <https://doi.org/10.1016/j.opthta.2018.10.019>.
- Bernardes, T.F. and Bonfioli, A.A. (2010) 'Blepharitis', *Seminars in Ophthalmology*, pp. 79-83. <https://doi.org/10.3109/08820538.2010.488562>.
- Cabourne, E. (2018) *Blepharitis*, Moorfields Eye Hospital NHS.
- Del Castillo, J.M.B. et al. (2014) 'Evaluation of the efficacy, safety, and acceptability of an eyelid warming device for the treatment of meibomian gland dysfunction', *Clinical Ophthalmology (Auckland, N.Z.)*, **8**, p. 2019. <https://doi.org/10.2147/OPHT.S68201>.
- Dewi, Y.K. et al. (2022) 'Penggunaan Media Video dan Power Point dalam Penyuluhan Daring tentang Karies Gigi'. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, **13**(4), pp. 1033-1035. <https://doi.org/10.33846/SF.V13I4.2388>.
- Dias, M.R. et al. (2019). *Blepharitis: Epidemiology, etiology, clinical presentations, treatment and evolution of our patients. Revista Brasileira de Oftalmologia*, **78**(5), pp. 300-303. <https://doi.org/10.5935/0034-7280.20190149>.
- Ding, X. and Liu, J. (2012). *Advantages and Disadvantages of PowerPoint in Lectures to Science Students'. International Journal of Education and Management Engineering*, **2**(9), pp. 61-65. <https://doi.org/10.5815/ijeme.2012.09.10>.
- Eberhardt, M. and Guhan, R. (2021) *Blepharitis - StatPearls - NCBI Bookshelf, StatPearls Publishing*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459305/?report=reader>
- Lemp, M.A. and Nichols, K.K. (2009) 'Blepharitis in the United States 2009: A survey-based perspective on prevalence and treatment'. *Ocular Surface*, **7**(2 SUPPL.), p. S1. [https://doi.org/10.1016/S1542-0124\(12\)70620-1](https://doi.org/10.1016/S1542-0124(12)70620-1).

- Putnam, C.M. (2016) 'Diagnosis and management of blepharitis: An optometrist's perspective'. *Clinical Optometry*, **8**, pp. 71–78. <https://doi.org/10.2147/OPTO.S84795>.
- Rahmi, R.H. (2018) Efektivitas Penyuluhan Media Power point dan Video Animasi terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4505/1/>
- Rim, T.H. et al. (2017) 'Ten-year incidence and prevalence of clinically diagnosed blepharitis in South Korea: a nationwide population-based cohort study'. *Clinical and Experimental Ophthalmology*, **45**(5), pp. 448–454. <https://doi.org/10.1111/ceo.12929>.
- Tehamen, M., Rares, L. and Supit, W. (2019) 'Gambaran Penderita Infeksi Mata di Rumah Sakit Mata Manado Provinsi Sulawesi Utara Periode Juni 2017 - Juni 2019'. *e-CliniC*, **8**(1), pp. 5–9. <https://doi.org/10.35790/ecl.v8i1.26927>.
- Tong, C.M. & Kurji, K. (2022) 'Blepharitis : Overview and Classification', in *Cornea*. 5th edn. Elsevier, pp. 308–311.
- Wirnawa, K. and Sukma Dewi, P. (2022) . Efektivitas Media Pembelajaran Power Point untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gedongtataan di Era Pandemi Cvid 19'. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, **3**(2), pp. 109–113. <https://doi.org/10.33365/JI-MR.V3I2.2287> .